

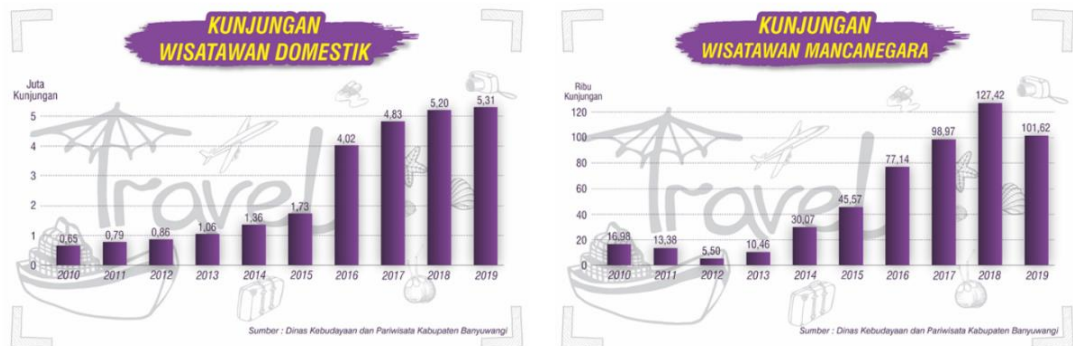
# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan potensi pariwisata, baik di darat maupun di laut. Kegiatan pariwisata sudah menjadi kebutuhan bagi masyarakat untuk mengistirahatkan jiwa dan raga dari padatnya rutinitas sehari-hari. Ditambah dengan maraknya pariwisata di kalangan generasi milenial sebagai aktualisasi diri di media sosial. Karena hal itu, belakangan ini sektor pariwisata di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat. Sektor pariwisata kini berperan penting dalam perkembangan perekonomian sehingga menjadi salah satu prioritas perkembangan dari sejumlah daerah. Selain itu, sektor pariwisata juga dapat memperluas lapangan pekerjaan dan kesempatan usaha bagi masyarakat setempat, mendorong pembangunan daerah sekaligus memperkenalkan nilai budaya atau ciri khas daerah tersebut. Meningkatnya perkembangan sektor pariwisata beriringan dengan meningkatnya kebutuhan fasilitas akomodasi bagi wisatawan. Hal itu karena akomodasi merupakan sarana pokok sektor pariwisata.

Salah satu daerah di Indonesia yang kini berpotensi dalam perkembangan sektor pariwisatanya yaitu Kabupaten Banyuwangi. Banyuwangi merupakan kabupaten di provinsi Jawa Timur yang memiliki luas sekitar 5.872 km persegi, yang membuatnya menjadi satu-satunya kabupaten terluas di Jawa Timur. Banyuwangi masih merupakan daerah kawasan hutan karena besaran wilayah yang termasuk kawasan hutan lebih banyak jika dibandingkan kawasan-kawasan lainnya. Disamping itu, Banyuwangi juga tergolong daerah pesisir karena berbatasan langsung dengan Selat Bali dan Samudera Indonesia. Jumlah wisatawan dan tempat wisata di Banyuwangi kian bertambah dari tahun ke tahun.



**Gambar 1.1** Data Perkembangan Kunjungan Wisatawan Banyuwangi  
(Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi)

Dapat dilihat pada gambar diatas, jumlah wisatawan domestik yang berkunjung ke Banyuwangi meningkat tiap tahunnya. Pada tahun 2019, jumlah wisatawan dalam negeri mencapai 5,3 juta wisatawan sedangkan wisatawan manca negara mencapai 101 ribu wisatawan. Diketahui saat ini di Banyuwangi telah terdapat 12 hotel dan resort bintang tiga dan empat dari total jumlah 61 hotel dan resort. Jumlah tersebut terhitung cukup dalam memenuhi kebutuhan sarana hunian wisata di Banyuwangi saat ini namun tidak untuk jangka panjang. Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) Banyuwangi mencatat okupansi hotel di Banyuwangi selama pandemi naik sebanyak 45% pada pertengahan tahun 2020 kemudian naik hingga 90% pada akhir tahun 2020. Banyuwangi dinilai sudah siap menerapkan pariwisata dengan konsep adaptasi kebiasaan baru karena sudah ada sertifikasi *new normal* pada objek wisata, penginapan, hingga kuliner tentunya dengan pembatasan pengunjung. Hal ini membuktikan bahwa fenomena pandemi tidak membuat sektor pariwisata Banyuwangi mati, justru sebagai ajang perbaikan dan pengembangan sarana dan prasaranya sembari melakukan sistem buka tutup. Dengan tidak menutup kemungkinan okupansi hotel ketika pandemi sudah mereda akan semakin meningkat.

Peningkatan jumlah wisatawan tiap tahunnya dikarenakan Banyuwangi telah dikenal sebagi destinasi pariwisata yang ikonik di Indonesia maupun luar negeri. Sebagai kabupaten yang diapit oleh laut dan gunung, jenis destinasi yang

berada di Banyuwangi cenderung merupakan wisata alam. Sebagaimana potensi alam tersebut sesuai dengan karakter penginapan dengan klasifikasi resort. Namun, beberapa hotel bintang empat yang terhitung diatas belum memanfaatkan potensi alam terlihat dari lokasinya yang berada di area ramai perkotaan.

Tak hanya dikenal karena pesona alamnya, Banyuwangi juga memiliki daya tarik dalam bidang seni dan budaya. Banyuwangi terkenal dengan pelestarian budaya suku aslinya yaitu Suku Osing. Tradisi yang ada di Banyuwangi masih terus berjalan dan berkembang di masyarakat penduduknya hingga saat ini. Berkat pelestarian Budaya Osing tersebut, Banyuwangi dapat meraih penghargaan dalam kategori desa terbaik ke-tiga se Indonesia yaitu Desa Kemiren. Hal tersebut meningkatkan nilai pariwisata bagi Banyuwangi yang menyebabkan peningkatan jumlah wisatawan tiap tahunnya selain dengan potensi alamnya. Berkembangnya sektor pariwisata terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal sehingga pemerintah Banyuwangi ingin mengembangkan pariwisata melalui pelestarian budaya.

Menanggapi peningkatan jumlah wisatawan dan dorongan pelestarian budaya Banyuwangi, perlu adanya pengembangan pada fasilitas akomodasi yang dapat menampung wisatawan sekaligus merepresentasikan budaya Banyuwangi dimana hal ini juga sebagai daya tarik wisatawan. Fenomena pelestarian budaya di Banyuwangi dapat menjadi salah satu kiblat dalam penyediaan fasilitas akomodasi pariwisata sebagai sarana pengenalan budaya lokal kepada wisatawan sekaligus pelestarian budaya Banyuwangi sendiri. Dalam halnya arsitektur, pengaruh modernitas yang sering dijumpai menjadi tantangan untuk keberlanjutan arsitektur lokal. Mengingat perubahan adalah sesuatu yang tidak dapat kita hindari, maka sangat mustahil jika karya arsitektur lokal mampu bertahan seperti dahulu. Dari hal tersebut, diperlukan penggabungan unsur kedua pihak yaitu arsitektur lokal dengan arsitektur masa kini dengan tetap memahami dan menyikapinya secara kritis sehingga menghasilkan sebuah kreatifitas baru dan masih dapat dikenali wujudnya.

Sejauh ini, masih sedikit hotel atau resort yang menerapkan metode hybrid yaitu menggabungkan budaya lokal (tradisional) dengan budaya masa kini

(modern) dalam segala aspek terutama pada arsitekturnya sekaligus memanfaatkan potensi alam untuk daya jualnya. Hal tersebut menjadi perhatian karena dapat menciptakan daya tarik tersendiri bagi hotel atau resort pada saat sektor pariwisata Banyuwangi sedang berkembang-kembangnya

## **1.2. Tujuan dan Sasaran**

### **Tujuan**

Adapun tujuan dari perancangan fasilitas akomodasi ini yaitu :

1. Menghadirkan fasilitas akomodasi berupa resort yang menggabungkan kedua unsur budaya dapat menjadi sarana pelestarian Budaya Osing sekaligus sarana penambah wawasan bagi pengunjung.
2. Menciptakan strategi perkembangan perekonomian masyarakat setempat dengan memanfaatkan sumber daya manusia dari kawasan sekitar yaitu masyarakat Banyuwangi.

### **Sasaran**

Adapun sasaran yang ingin dicapai dari perancangan fasilitas akomodasi ini yaitu :

1. Menghadirkan fasilitas akomodasi berupa resort yang menggabungkan unsur Arsitektur Adat Osing Banyuwangi dengan unsur Arsitektur Modern.
2. Menghadirkan fasilitas akomodasi pariwisata berupa resort yang memanfaatkan potensi alam pada sarana dan prasarannya sebagai daya tarik pengunjung.

### **1.3. Batasan dan Asumsi**

#### **Batasan**

Batasan perancangan “Resort Pantai dengan Metode Hybrid di Banyuwangi” adalah sebagai berikut :

1. Resort ini diperuntukkan kepada wisatawan yang ingin bersinggah atau berlibur dengan merasakan nuansa alam.
2. Lokasi berada di kawasan pesisir Kabupaten Banyuwangi.
3. Resort di desain dengan standar bintang empat.
4. Jam operasional front office berlangsung selama 24 jam, sedangkan untuk jam operasional fasilitas penunjang dimulai pukul 06.00-22.00 WIB setiap harinya.

#### **Asumsi**

1. Rancangan fasilitas akomodasi pariwisata ini dapat menjadi sarana akomodasi eksklusif yang memberikan pengalaman singgah yang menyenangkan, menyegarkan dan bersifat rekreatif.
2. Daya tampung dan luasan ruang disesuaikan dengan standar hotel bintang empat pada umumnya-
3. Kebanyakan wisatawan yang berkunjung berstrata sosial menengah keatas.

### **1.4. Tahapan Perancangan**

Untuk merealisasikan gagasan tersebut menjadi sebuah rencana dan rancangan fisik yang tepat, maka penyusunannya dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu :

1. Penentuan Judul  
Menentukan judul yang sesuai dengan topik permasalahan perancangan ini.
2. Interpretasi Judul  
Menjelaskan secara singkat mengenai latar belakang pengambilan judul perancangan ini yaitu Resort Pantai dengan Metode Hybrid di Banyuwangi.
3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data selengkapnya tentang kondisi iklim, kondisi sosial, serta peluang fasilitas akomodasi dalam sektor pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Selain itu, data tentang teori penerapan metode hybrid dalam perancangan arsitektur. Baik bersifat fisik maupun non fisik. Pengumpulan data ini meliputi survey lapangan, studi literatur, studi kasus, serta wawancara dengan pihak terkait.

4. Menyusun Azas dan Metode Perancangan

Penyesuaian perancangan dengan poin judul yang diambil, setelah itu disesuaikan dengan teori-teori sebagai batasan desain yang akan membantu dalam menemukan konsep rancangan.

5. Penerapan Konsep Perancangan

Pada tahap ini, akan diterapkan dengan penerapan metode hybrid.

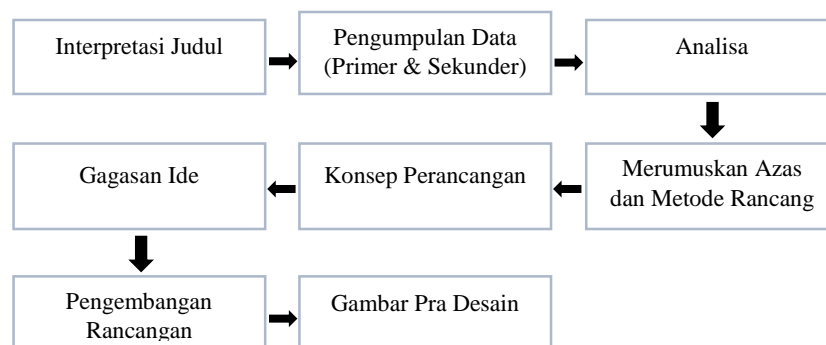
6. Gagasan Ide

Melakukan eksplorasi rancangan bangunan yang sesuai dengan persyaratan metode hybrid yang menggabungkan unsur arsitektur lokal Banyuwangi dengan arsitektur masa kini.

7. Pengembangan Rancangan

Merupakan tahap akhir dari perancangan resort ini. Mengembangkan ide-ide rancangan dengan tetap berpedoman pada konsep, pendekatan, dan metode yang telah ditentukan.

**1.5. Sistematika Pembahasan**



**Gambar 1.2** Tahapan Perancangan  
(Sumber: Materi Mata Kuliah Riset Desain)